

Peran Bimbingan Konseling terhadap Kondisi Lansia yang Hidup di Jalanan pada Beberapa Daerah di Indonesia

Ahmad Putra^{1*}, Syaiful Adnan², Sri Kendiyol Jelisa³

¹Institut Agama Islam Sumbar-Pariaman, Indonesia

²Kepala MAS Al-Falah Padang, Indonesia

³Universitas Andalas Padang, Indonesia

*Email: pratamaahmad954@gmail.com

Abstract

The frequent occurrence of elderly people living on the streets, begging, sleeping, or begging from passing motorists, even in dire conditions, is a moral burden that must be shared. This poses a serious responsibility for the government and the entire community. Therefore, this study will examine the phenomenon of elderly people living on the streets from the perspective of counseling and guidance, leading to solutions and changes that will hopefully enable them to live more dignified lives and no longer suffer in their old age. This study uses a library research approach, where the author strengthens the content of this paper from research sourced from Google Scholar and other relevant sources. The results of this study found that: first, the elderly rate in Indonesia is very high so that the potential for the elderly to experience an undesirable life can occur, second, the Government is responsible for ensuring the lives of all groups, including the elderly, so the phenomenon of elderly living on the streets must be taken seriously, third, children and families in Indonesia on average still care for and look after their elderly parents although some also do not care or even neglect their elderly parents, fourth, counseling guidance plays a role and contributes through existing services, including individual counseling services, group guidance, information, consultation, and advocacy. The hope of this study is to raise awareness and understanding, especially for every child so that they always sincerely care for and pay attention to their parents in their elderly age, and the Government must seriously face this phenomenon with the best policies.

Keywords: Elderly, Street, Guidance and Counseling

Abstrak

Melihat fenomena di mana sering kali kita melihat para lansia harus hidup di jalanan baik itu mengemis, tidur dan hidup di jalanan, meminta-minta ke pengendara yang lewat bahkan dengan kondisi yang memprihatinkan tentunya menjadi sebuah beban moral yang mesti menjadi tanggung jawab bersama. Dalam hal ini, menjadi tugas rumah yang serius bagi Pemerintah dan peran segenap masyarakat. Maka dengan itu, fenomena lansia yang hidup di jalanan akan dicoba dikupas dari sisi keilmuan bimbingan konseling, sehingga akan melahirkan sebuah solusi serta perubahan yang diharapkan menjadikan para lansia dapat hidup lebih layak dan tidak lagi menderita di usia tuanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*, di mana penulis menguatkan isi tulisan ini dari penelitian-penelitian yang bersumberkan pada *google scholar* dan sumber relevan lainnya. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa: *pertama*, tingkat lansia di Indonesia sangat tinggi sehingga potensi lansia mengalami kehidupan yang tidak diinginkan dapat terjadi, *kedua*, Pemerintah bertanggung jawab dalam menjamin kehidupan semua kalangan, termasuk lansia, sehingga fenomena lansia yang hidup di jalanan mesti diperhatikan dengan serius, *ketiga*, anak dan keluarga di Indonesia rata-rata masih merawat dan menjaga orang tuanya yang lansia meskipun beberapa juga ada yang tidak peduli bahkan menelantarkan orang tuanya yang sudah lansia, *keempat*, bimbingan konseling berperan dan berkontribusi melalui layanan yang ada, di antaranya layanan konseling individu, bimbingan kelompok, informasi, konsultasi, dan advokasi. Harapan dari penelitian ini ialah menumbuhkan kesadaran dan pemahaman terutama kepada setiap anak agar senantiasa ikhlas merawat dan memperhatikan orang tua di usia lansia, serta Pemerintah mesti serius menghadapi fenomena ini dengan kebijakan terbaik.

Kata Kunci: Lansia, Jalanan, Bimbingan Konseling

Pendahuluan

Indonesia ialah negara yang memiliki segudang kekayaan alam yang tidak akan pernah habis bahkan masih banyak lagi titik-titik yang belum terjamah oleh manusia. Sehingga, jika kekayaan di negeri ini difungsikan secara adil dan merata bagi masyarakat, maka semua lapisan masyarakat tentu akan hidup tentram, damai serta menikmati hidup sepanjang hayat. Namun, harapan itu apakah dapat terwujud atau tidak tentu menjadi tugas rumah bagi Pemerintah dan segenap lapisan masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang sentosa.

Salah satu persoalan yang saat ini mesti menjadi perhatian bersama ialah di mana banyak para individu khususnya yang berusia lanjut usia terpaksa menghabiskan hidupnya di jalanan, mengharapkas belas kasih orang-orang, bahkan tidur dan beraktivitas juga di jalanan. Fenomena itu tentu bukanlah sebuah harapan dan mimpi bersama, di mana di fase lansia sejatinya mereka menikmati hidup bersama keluarga di rumah.

Fenomena penuaan populasi yang sedang terjadi di Indonesia saat ini ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut. Perbaikan kualitas hidup, peningkatan akses ke layanan kesehatan, dan penurunan angka kelahiran adalah beberapa penyebabnya. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada bulan Maret 2022, ditemukan bahwa sebanyak 10,48% penduduk Indonesia adalah lansia. Kemudian berdasarkan data yang sama yang diterangkan oleh Badan Pusat Statistik, ditemukan persentase jumlah lansia di perkotaan lebih banyak dibandingkan di pedesaan dengan perbandingan 56,05% berbanding 48,19%. Jika ditelaah lebih lanjut berdasarkan kategori usia lansia, proporsi penduduk lansia dengan rentang usia 60-69 tahun atau dapat dikatakan golongan lansia muda ditemukan sebanyak 65,56%, lansia dengan rentang usia 70-79 tahun atau lansia madya sebanyak 26,76%, dan lansia dengan rentang usia 80 tahun ke atas atau lansia tua sebanyak 7,69% (Made Selphia Prahadasgita dan Made Diah Lesta, 2023).

Data dari Badan Pusat Statistik di tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 12% dari populasi Indonesia adalah lansia. Angka ini diproyeksikan akan terus meningkat hingga 20% pada tahun 2045. Fenomena ini menunjukkan bahwa Indonesia tengah mengalami transisi demografi, dengan peningkatan persentase usia produktif dibandingkan dengan usia tua. Lansia menghadapi tantangan seperti penyakit jangka panjang, penurunan kemampuan fisik, dan isolasi sosial seiring bertambahnya usia. Namun, banyak orang yang tetap produktif dan berkontribusi dalam kehidupan sosial jika mereka menerima dukungan kesehatan yang memadai dan lingkungan sosial yang inklusif. Salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, Indonesia melihat peningkatan signifikan dalam jumlah orang tua (Fauziah Nasution, dkk, 2025).

Rindayati dalam tulisannya menerangkan bahwa lanjut usia (lansia) adalah individu yang berada ada tahap akhir dari rentang kehidupan manusia, ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh baik fisik, mental dan sosial. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Proseses* atau proses penuaan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta perbaikan sosial dan ekonomi berdampak pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan juga harapan hidup, sehingga populasi lansia juga meningkat (Sang Ayu Ketut Candrawati dan Ni Komang Sukraandini, 2022).

Penjelasan dan pemaparan di atas berkaitan dengan kondisi yang saat ini marak disaksikan di berbagai daerah di Indonesia, di mana sering kita melihat lansia menggantungkan hidupnya di jalanan dengan kondisi yang menyedihkan. Fenomena ini sekilas memang hal yang lumrah, namun jika ditelusuri lebih dalam maka ini bukanlah harapan dari Undang-undang dan harapan semua kalangan. Fenomena ini lantas perlu dipertanyakan dan dicarikan jalan keluar, agar tidak menjadi catatan buruk ketimpangan kehidupan masyarakat terutama yang dialami oleh para lansia. Maka dengan itu, menarik melihat bagaimana konsisi lansia di Indonesia dan bagaimana keilmuan bimbingan dan konseling memberikan kontribusi dalam mencegah atau mengentaskan persoalan lansia saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini masuk dalam kelompok *library research*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan pembacaan dan penulisan dari berbagai *literature*, baik itu jurnal, media sosial, surat kabar maupun buku. *Library research* mendapati atau mengumpulkan data-data analisis dengan melakukan dokumentasi dari literatur sebelumnya sekaligus memverifikasi keabsahan data guna memudahkan dalam membuat kesimpulan. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber pencarian database yang relevan, antara lain Portal Garuda dan *Google Scholar* Selain itu hanya penelitian yang memiliki akses terbuka (*open access*), penelitian yang dilakukan di Indonesia dan sudah terpublikasi yang dapat menjadi bahan pendukung tulisan ini.

Dengan analisis-deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang relevan secara universal di kalangan umum khususnya di dunia penelitian. Maka dengan itu, menarik untuk melihat bagaimana peran bimbingan konseling terhadap kondisi lansia yang hidup di jalanan di beberapa daerah di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

1. Masalah Umum yang dihadapi Lansia di Indonesia

Orang tua atau lansia (lanjut usia) adalah salah satu kelompok rentan (*vulnerable groups*) yang menjadi perhatian Badan Kesehatan Dunia/*World Health Organization* (WHO). Kelompok rentan lainnya termasuk anak-anak, ibu hamil, orang yang kekurangan gizi, dan orang yang sakit atau gangguan pada kekebalan tubuh (Agung Dwi Laksono, dkk, 2018). Emelia dalam tulisannya menerangkan bahwa lansia merupakan kelompok usia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Lansia juga berarti seseorang yang telah berusia lebih dari 60 tahun dan mampu lagi mencari nafkah sendiri dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari, ini juga menjadi tahap akhir perkembangan hidup manusia, dimana terjadi penurunan pada tubuhnya, baik secara fisik, biologis, mental maupun psikologis (Fikri Erwanto, Herlina, dan Aminatul Fitri, 2023).

Alpin dalam tulisannya menjelaskan bahwa lansia akan menua yang mana proses menua merupakan proses ilmiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak-anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini memiliki proses dan kondisi yang berbeda, baik secara biologis maupun psikologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang mana kulit mulai mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat, dan figur tubuh yang tidak proporsional (Dedi Supriadi, Mochamad Budi Santoso, dan Neng Parida Supriantini, 2023).

Ediawati dalam paparannya menyebutkan bahwa perubahan fisik yang terjadi pada lansia tentunya akan mempengaruhi proses kemandirian lansia. Kemandirian adalah kondisi dalam bertindak, tidak tergantung pada orang lain, tidak terpengaruh pada orang lain dan bebas mengatur diri sendiri atau aktivitas seseorang baik individu maupun kelompok dari berbagai kesehatan atau penyakit (Slamet Rohaedi, dkk, 2016).

Secara umum terkait kondisi lansia di Indonesia dapat digambarkan, bahwa lansia di Indonesia termasuk lansia potensial. Lansia potensial ini banyak ditemukan di negara sedang berkembang dan negara yang belum memiliki tunjangan sosial untuk hari tua. Mereka bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya. Pertumbuhan lansia di Indonesia lebih cepat dibandingkan negara-negara lain. Diperkirakan Indonesia akan mengalami *aged population boom* pada dua dekade permulaan abad 21 ini. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lansia secara signifikan (Dr. Istiana Hermawati, M.Sos, 2015).

Akbar dalam tulisannya menguatkan bahwa masa lanjut usia pasti akan dilewati oleh setiap manusia. Secara alamiah, setiap manusia akan mengalami fase tersebut. Lansia merupakan suatu periode penutup dalam rentang hidup manusia, yaitu

periode di mana ketika seseorang sudah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau berganti waktu dari yang penuh bermanfaat (Fildzah Malahati, 2023).

Secara psikis lansia juga mengalami kemunduran. Tantangan yang sering muncul adalah rasa kesepian (kesendirian) dan fungsi mengingat yang terhambat (terganggu). Para lansia yang telah ditinggal meninggal oleh pasangannya sering kali merasa kesepian. Ditambah lagi dengan semakin sedikitnya teman-teman di masa muda, baik itu karena kematian, pindah rumah, ataupun karena mereka tidak bisa banyak beraktivitas. Kondisi-kondisi tersebut membuat para lansia semakin mudah merasa kesepian dan menjadi lemah secara psikis. Di sisi lain, berkurangnya teman-teman masa muda membuat lansia harus berteman dengan teman-teman baru yang secara usia lebih muda dari dirinya.

Proses tersebut membutuhkan proses adaptasi yang tidak mudah dan cukup melelahkan secara psikis. Kondisi menjadi lebih buruk pada lansia yang terbatas secara ekonomi (finansial), terutama lansia yang telah berkurang penghasilannya, baik karena pensiun atau sudah tidak mampu bekerja lagi karena kondisi fisik dan psikis yang tidak seperti dulu lagi. Kondisi-kondisi di atas merupakan masalah-masalah yang sering kali harus dihadapi dan ditangani oleh lansia. Oleh karena itu, proses penuaan penduduk mempunyai tantangan dan dampak yang luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan kultural, baik bagi individu, keluarga, masyarakat, maupun komunitas global (Lukman Nul Hakim, 2020).

Pertumbuhan populasi lansia di seluruh dunia semakin pesat, termasuk di Indonesia, sebagai akibat dari peningkatan harapan hidup dan kemajuan dalam bidang kesehatan. Namun, dengan bertambahnya usia, lansia sering menghadapi berbagai tantangan kesehatan, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Lansia mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi kehidupan mereka, mulai dari kesehatan fisik dan mental, isolasi sosial, hingga kondisi perumahan dan dukungan sosial. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai berbagai isu yang relevan untuk lansia (Alimurdianis, dkk, 2024):

A. Kesehatan Fisik Lansia

1) Penyakit Kronis

Lansia sering menghadapi berbagai penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, penyakit jantung, dan artritis. Penyakitpenyakit ini memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan melalui pengobatan, perubahan gaya hidup, dan pemantauan kesehatan secara rutin.

2) Penurunan Fungsi Fisik

Seiring bertambahnya usia, penurunan fungsi fisik seperti kekuatan otot, keseimbangan, dan fleksibilitas dapat meningkatkan risiko jatuh dan cedera. Latihan fisik yang sesuai, terapi fisik, dan dukungan mobilitas dapat membantu mempertahankan fungsi fisik dan mengurangi risiko.

3) Masalah Kesehatan Mental

Kesehatan mental lansia sering terpengaruh oleh faktor-faktor seperti kesepian, kehilangan, dan perubahan dalam kehidupan. Masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan dapat mempengaruhi kualitas hidup dan memerlukan perhatian khusus, termasuk terapi dan dukungan psikologis.

B. Isolasi Sosial dan Kesejahteraan Emosional

1) Kesepian dan Isolasi

Lansia sering mengalami kesepian dan isolasi sosial yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka. Faktor-faktor seperti kehilangan pasangan, penurunan kemampuan fisik, dan kurangnya interaksi sosial berkontribusi pada perasaan kesepian.

2) Dukungan Sosial

Program dukungan sosial seperti kelompok dukungan, kegiatan komunitas, dan kunjungan rumah dapat membantu mengurangi kesepian dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas sangat penting dalam membantu lansia merasa lebih terhubung dan didukung.

C. Akses dan Kualitas Perawatan Lansia

1) Akses ke Layanan Kesehatan

Lansia sering menghadapi tantangan dalam mengakses layanan kesehatan, baik karena keterbatasan geografis, finansial, atau kekurangan fasilitas yang ramah lansia. Memperluas akses ke perawatan medis dan penyediaan layanan kesehatan yang lebih dekat dan mudah diakses sangat penting.

2) Kualitas Perawatan

Kualitas perawatan di panti jompo atau fasilitas lansia sering kali menjadi perhatian. Memastikan bahwa fasilitas tersebut memenuhi standar perawatan yang tinggi dan memberikan perhatian yang memadai untuk kebutuhan individual lansia adalah kunci untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

D. Kondisi Perumahan dan Lingkungan

1) Perumahan yang Sesuai

Banyak lansia tinggal di perumahan yang tidak memenuhi kebutuhan mereka, seperti aksesibilitas yang buruk dan lingkungan yang tidak aman. Penyesuaian perumahan untuk meningkatkan aksesibilitas, seperti pemasangan pegangan tangan dan penghilangan lantai licin, dapat membantu lansia tinggal dengan lebih aman dan nyaman.

2) Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan sekitar, termasuk akses ke fasilitas umum dan transportasi, berperan penting dalam kehidupan sehari-hari lansia. Menyediakan lingkungan yang mendukung dengan aksesibilitas yang baik dan layanan yang memadai dapat membantu lansia menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan berkualitas.

E. Kebijakan dan Dukungan untuk Lansia

1) Kebijakan Kesejahteraan

Pengembangan dan implementasi kebijakan yang mendukung kesejahteraan lansia, seperti subsidi perawatan kesehatan, tunjangan pensiun, dan perlindungan hukum, sangat penting. Kebijakan ini harus mencakup perlindungan hak-hak lansia dan dukungan finansial untuk memastikan mereka mendapatkan perawatan yang layak.

2) Program Dukungan

Program dukungan seperti asuransi kesehatan lansia, layanan perawatan di rumah, dan program pendidikan bagi pengasuh dapat membantu memenuhi kebutuhan lansia dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Program-program ini harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan spesifik lansia dan memberikan dukungan yang komprehensif.

2. Peran Anak dan Keluarga Pada Orang Tua yang Sudah Lansia

Tanggung jawab untuk berbakti kepada orang tua merupakan nilai yang diajarkan secara eksplisit dalam budaya tradisional Asia, yang mengharuskan anak-anak merawat orang tua di masa tua. Jika melihat studi di Negara Cina, menunjukkan bahwa tanggung jawab anak terhadap orang tua adalah kewajiban hukum sebagai bentuk bakti. Budaya Indonesia juga menekankan norma dan ekspektasi sosial agar anak bertanggung jawab merawat orang tua. Sementara itu, budaya Barat (*western*) tidak begitu eksplisit dalam hal ini, meskipun ada harapan sosial bahwa anak-anak harus menghormati, mencintai, dan merawat orang tua mereka. Tingkat individualisme dalam budaya Barat dapat melemahkan sistem perawatan keluarga (Brigita Wulandini Roring dan Erni Julianti Simanjuntak, 2024).

Arini dalam tulisannya menerangkan bahwa pada umumnya, lansia akan bergantung pada bantuan orang lain untuk beraktivitas karena mereka mengalami penurunan kondisi fisik dan psikis. Oleh karena itu, merawat lansia merupakan tantangan tersendiri bagi keluarga terutama pasangan, anak, cucu, karena tidak hanya membutuhkan perhatian dan kasih sayang, tetapi juga waktu, kesabaran, pengetahuan, lingkungan yang sesuai, serta keuangan yang memadai (Jessica Dhorita Arywibowo dan Hasan Fahrur Rozi, 2024).

Keluarga sebagai *caregiver* mempunyai peran penting dan merupakan sumber pendukung utama bagi lansia dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional dan finansial. Efektivitas dukungan keluarga merupakan komponen kunci terhadap kesejahteraan lansia. Perawatan yang dilakukan keluarga sebagai *caregiver* terhadap lansia dikaitkan dengan stres karena gangguan fungsional dan psikologis serta penyakit kronik yang dialami lansia (Ni Made Riasmini, Junaiti Sahar, dan Yeti Resnayati, 2013). Ketidaksihesuaian kondisi lansia dengan harapan mereka serta pandangan miring dari masyarakat dapat menyebabkan lansia mengalami tekanan dan bisa mengakibatkan depresi berat (Nugrahadi Dwipasca Budiono dan Adbur Rivai, 2021).

Hal ini menyadarkan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, maka lansia yang mengalami berbagai penurunan memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang lain, terutama keluarga. Keluarga bertanggung jawab dalam pemberian perawatan pada lansia apalagi lansia tersebut orang tuanya sendiri (Yunita Tri Wahyuni dan Zaenal Abidin, 2015). Lansia tentunya bermula pada menua namun menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh di dalam menghadapi ransangan dari dalam dan di luar tubuh hingga berakhir dengan kematian (Fredy Akbar K, 2020).

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa merawat orang tua yang lansia sudah menjadi kewajiban setiap anak, karena tanpa pengorbanan mereka maka setiap anak tidak akan dapat tumbuh sehat sehingga merawat orang tua yang telah lansia bukan hanya tuntutan namun bagian dari ibadah.

3. Tanggung Jawab Pemerintah Pada Lansia

Secara etimologi kata tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu, sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah kewajiban menanggung, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan tanggung jawab dan menanggung akibat (W. J. S. Poerwadarminta, 2002). Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan

contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, terutama ketika si anak masih kecil (Dolot Alhasni Bakung, dkk, 2022).

Kesehatan lanjut usia merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 H ayat 1 dan Undang-Undang no 36 tahun 2009 di Bab VII, bagian ketiga mengenai Kesehatan Lanjut Usia dan Penyandang cacat pasal 138 ayat 2 tentang Kesehatan Lanjut Usia yang berbunyi: *"Pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi kelompok lanjut usia untuk dapat tetap hidup mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomis"*. Ada yang berpendapat, biarkan saja lansia meninggal karena dapat mengurangi beban ketergantungan sehingga dapat mencapai bonus demografi. Juga lansia lebih dulu dikorbankan dalam prioritas penyelamatan dari bencana karena dianggap sudah tidak berdaya/berguna, dan hanya menunggu kematian. Stigma negatif tersebut harus dikikis/dihilangkan karena kenyataannya masih banyak lansia potensial dan berguna bagi pembangunan. Selain itu, Resolusi PBB 65/182 pada 21 Desember 2010 mendorong setiap negara untuk melakukan penguatan perlindungan hak asasi lansia. *"Negara wajib hadir"* dengan dukungan kebijakan yang tegas dan konsisten dalam memenuhi hak asasi lansia (Ririn Heryani, Iriansyah, dan Ardiansyah, 2023).

Maka dapat disimpulkan dari paparan di atas bahwa Pemerintah berkewajiban menjamin hak-hak setiap lansia sehingga kehidupan lansia dapat dihindari dari fenomena-fenomena yang tidak diinginkan, seperti hidup di jalanan yang marak terjadi saat ini.

4. Layanan Bimbingan Konseling untuk Lansia yang Hidup di Jalanan

Keilmuan bimbingan dan konseling menyediakan layanan-layanan yang dapat digunakan serta dimanfaatkan dalam membantu para lansia yang mengalami berbagai persoalan, termasuk lansia yang terpaksa hidup di jalanan. Adapun layanan yang bisa dimanfaatkan, diantaranya:

A. Konseling individu

Salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang diselenggarakan dalam rangka mengentaskan permasalahan yang dialami oleh klien. Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien tersebut (Maturidi, 2020). Dilaksanakan dalam suasana tatap muka dan interaksi langsung antara konselor dengan klien membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri

klien, bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien; bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan yang dialami, dan bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah (Sofyan Abdi dan Yeni Karneli, 2020).

B. Bimbingan kelompok

Prayitno dalam tulisannya menyebutkan bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok dengan membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok (Prayitno, 2017).

Dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok, yaitu layanan yang membantu klien dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu dalam pembahasan topik yang hangat pada saat ini untuk dibahas melalui dinamika kelompok. Jumlah anggota dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu 5 sampai 10 orang (kondusif) atau 5 sampai 15 orang. Pembagian topik dalam layanan ini ada dua yaitu: topik tugas (topik yang berasal dari konselor/pemimpin kelompok) dan topik bebas (dari anggota kelompok).

C. Layanan informasi

Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling untuk pemberian informasi yang memungkinkan klien mendapatkan informasi yang membantu mengembangkan keterampilan dirinya. Kegiatan layanan informasi ini dilakukan oleh konselor, segenap pemberian informasi yang terkait dengan informasi yang menumbuhkan semangat atau mengumumkan sesuatu untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan dirinya. Proses layanan informasi adalah sesuatu layanan informasi yang kompleks dalam meningkatkan kemampuan klien dalam mendapatkan suatu informasi, seseorang yang telah pernah mendapatkan layanan informasi akan dapat memahami dan mendapatkan pengetahuan yang baru (Ahmad Zaini, 2020).

D. Layanan konsultasi

Dalam pelaksanaannya, layanan konsultasi merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling, layanan tersebut dilakukan dengan harapan dapat memberikan wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan klien dalam menangani kondisi dan atau permasalahan pihak ketiga. Dari pendapat tersebut, maka pelaksanaan konsultasi yang dilakukan dapat melibatkan tiga pihak

yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Dalam hal ini jika difokuskan pada persoalan lansia maka tiga pihak tersebut yaitu konselor, keluarga sebagai klien dan lansia sebagai pihak ketiga. Dalam prosesnya, konselor membantu pihak keluarga untuk dapat menangani kondisi atau masalah yang dialami oleh lansia, dimana kondisi yang dialami tersebut merupakan permasalahan yang dipersoalkan oleh anak atau keluarga.

E. Layanan advokasi

Layanan advokasi menjadi salah satu layanan bimbingan dan konseling dimana membantu klien memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingan klien yang kurang mendapat perhatian. Adapun dalam hal ini klien memerlukan layanan advokasi sebagai bentuk pengembangan potensi dirinya secara optimal. Salah satu jenis layanan bimbingan dan nasihat adalah layanan advokasi. Ini membantu klien mendapatkan kembali hak-hak mereka yang tidak diakui dan / atau salah penanganan sesuai kebutuhan. Layanan ini harus dilakukan oleh seorang konselor untuk mengatasi berbagai kondisi yang berkaitan dengan konflik yang dialami oleh klien atau dalam hal ini lansia itu sendiri.

Kesimpulan

Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan dengan sempurna dan dilengkapi dengan adanya kepedulian dengan sesama. Melihat paparan di atas, maka menjadi pembelajaran untuk semua kalangan bahwa membiarkan lansia untuk hidup di jalanan bukanlah sebuah harapan, apalagi UU jelas mengatakan bahwa dijamin setiap individu untuk hidup layak di negeri ini. Artinya, negeri ini menjamin semua masyarakat hidup dengan layak dan damai. Kendati demikian, tentu ini bukan pekerjaan yang mudah untuk dituntaskan, dikarenakan fenomena lansia yang hidup di jalanan ada di mana-mana, di semua daerah dan tidak jarang mereka menghabiskan seumur hidupnya dengan kondisi yang menyedihkan. Harapan dari tulisan ini, semoga layanan yang diuraikan terkait peran keilmuan bimbingan dan konseling untuk lansia dapat dimanfaatkan, dipraktekkan, sehingga memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk semua kalangan, terutama untuk para orang tua yang berada di fase terakhir kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Abdi Sofyan, Yeni Karneli. (2020). Kecanduan Game Online: Penanganannya Dalam Konseling Individual. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 17(2). <https://doi.org/10.34005/guidance.v17i02.1166>
- Alimurdianis, Boy Hutaperi, Abdul Raziq Jamil, dan Sulistiana Dewi. (2024). Pemberian Edukasi "Lansia Terawat, Indonesia Bermartabat" Hari Lanjut Usia

- Nasional (HLUN) 2024. *Jurabdikes*, II(1), 24-31.
<https://journal.scientic.id/index.php/asci/issue/view/16>
- Arywibowo Jessica Dhoria dan Rozi, Hasan Fahrur. (2024). Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal di Panti Wreda dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya: Tinjauan Pustaka Pada Lansia di Indonesia. *Jurnal Empati*. 13(02), 129-142.
<https://doi.org/10.14710/empati.2024.43336>
- Budiono Nugrahad Dwipasca dan Rivai Adbur. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 10(2), 371-379.
<https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>
- Bakung Dolot Alhasni, Fence M Wantu, Weny A Dungga, Dian Ekawaty Ismail, Zamroni Abdussamad, Suwitno Y Imran, Mohamad Hidayat Muhtar, dan Julius T Mandjo. (2022). Tanggung Jawab Anak Terhadap Orang Tua Lanjut Usia (Lansia) di Desa Kaaruyan Kecamatan Manunggu Kabupaten Boalemo. *Nusantara*, 2(3), 142-155. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i3.1442>
- Candrawati Sang Ayu Ketut dan Sukraandini Ni Komang. (2022). Kecemasan Lansia dengan Kondisi Penyakit Kronis. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*. 11(2), 348-355. <http://jab.stikba.ac.id/index.php/jab>
- Erwanto Fikri, Herlina, dan Fitri Aminatul. (2023). Gambaran Tingkat Depresi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*. 6(1), 28-35. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.25417>
- Hakim, Lukman Nul. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. 11(1), 43-55.
<http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/index>.
- Heryani Ririn, Iriansyah, dan Ardiansyah. (2023). Tanggung Jawab Pemerintah Terhadap Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Lanjut Usia Dalam Hukum Positif. *Collegium Studiosum Journal*, 6(2), 642-656. <https://doi.org/10.56301/csj.v6i2.1148>
- Ifdil Ifdil, Rima Pratiwi Fadli, Nilma Zola, Yola Eka Putri, dan Berru Amalianita. (2022). "Layanan Advokasi dalam Bimbingan dan Konseling". *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*. 6 (2).
<https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/2083>
- K Fredy Akbar, Idawati Ambo Hamsah, dan Ayuni Muspiati M. (2020). Gambaran Nutrisi Lansia di Desa Banua Baru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada (JIKSH)*. 9(1), 1-7. <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>
- Laksono Agung Dwi, Nantabah Zainul Khaqiqi, dan Wulandari Ratna Dwi. (2018). Hambatan Akses Ke Puskesmas Pada Lansia Di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 21(4), 228-235. <https://doi.org/10.22435/hsr.v21i4>

- Malahati, Fildzah. (2023). Gambaran Penerimaan Diri Pada Lansia Di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. 2(4), 1055-1064. ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
- Maturidi, M. (2020). Upaya Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam Melakukan Bimbingan Islami: STUDI LPKA KELAS II BANDA ACEH. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 197-205. <https://doi.org/10.29080/jbki.2020.10.2.197-205>
- Nasution Fauziah, Ifa Maulida Rambe, Siti Vidian Ramadani, Nurul Afifah Tanjung, Nahbila Anjani, dan Wandu Arputra Fanani. (2025). Batasan Usia Dewasa Akhir (Lansia) dan Keadaan Penduduk Lansia di Indonesia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(3), 1972-1980. <https://jurnal.permapendidissumut.org/index.php/edusociety>
- Prahasasgita Made Selphia dan Lesta Made Diah. (2023). Stimulasi Fungsi Kognitif pada Lanjut Usia di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Buletin Psikologi*. 31(2), 247-264. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Supriadi Dedi, Santoso Mochamad Budi, dan Supriantini Neng Parida. (2023). Penatalaksanaan kualitas tidur pada lansia dengan melakukan aktivitas olahraga jalan kaki. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 17(4), 294-303. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>
- Roring Brigita Wulandini dan Simanjuntak Erni Julianti. (2024). Kepuasan Hidup Generasi *Sandwich* Di Indonesia: Peran Bakti Kepada Orang Tua, Tanggung Jawab Kepada Orang Tua, Dan Rasa Bersalah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 17(3), 233-246. <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.233>
- Riasmini Ni Made, Sahar Junaiti, dan Resnayati Yeti. (2013). Pengalaman Keluarga Dalam Penanganan Lanjut Usia Di Masyarakat Dari Aspek Budaya Indonesia. *Jurnal Ners*, 8(1), 98-106. <https://doi.org/10.20473/jn.v8i1.3884>
- Zaini Ahmad, Mori Dianto, dan Rila Rahma Mulyani. (2020). "Pentingnya Penggunaan Media Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Informasi". Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang "Arah Kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling Indonesia di Era Merdeka Belajar".
- Rohaedi Slamet, Putri Suci Tuty, dan Karimah Aniq Dini. (2016). Tingkat Kemandirian Lansia Dalam *Activities Daily Living* di Panti Sosial Tresna Werdha Senja Rawi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 2(1), 16 -21. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI>

Wahyuni Yunita Tri dan Abidin Zaenal. (2015). Pengalaman Hidup Lansia Yang Mengasuh Cucu: Studi Kualitatif Fenomenologis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis*. *Jurnal Empati*. 4(4), 8-14.
<https://doi.org/10.14710/empati.2015.13393>